

PANCASILA DAN TANTANGAN RADIKALISME: PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL MAHASISWA

Andi Zahwan Alkhadafi¹, Happy Noer Aisyiyah Hutapea², Suryaningsi Suryaningsi³ Julian
Reno Dwi Raharjo⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda,
Indonesia

Email : andizahwan776@gmail.com, happyaisyiyah@gmail.com, suryaningsi@fkip.unmul.ac.id,
renojulian093@gmail.com

Abstract

Pancasila as the ideology of the Unitary State of the Republic of Indonesia is very important to maintain because Pancasila is a national and state philosophy for all levels of Indonesian society. However, the emergence of radicalism against Pancasila in Indonesia has caused extraordinary challenges for the government and society. The current young generation whose lives are close to the internet are gradually beginning to understand foreign cultures and ideologies that have entered through globalization, of course this can cause Indonesia's supporting pillars to become fragile due to an identity crisis. The role of education, one of which is higher education, is currently very important in maintaining the Pancasila ideology to remain present for today's young generation. This study was written to determine the role of higher education in Indonesia in maintaining students' mental resilience from the influence of radical culture or ideology.

Keywords: Pancasila; Ideology; Radicalism; Education; Mental

Article History :

Received : Juni 2025

Reviewer : Juni 2025

Published : Juni 2025

Copyright : Author

Publish By : CAUSA

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi telah lama dirancang oleh *founding fathers* Indonesia sejak hampir 80 tahun yang lalu, mereka bersama-sama merancang paham Pancasila yang dapat diimplementasikan dari dulu hingga saat ini yang memiliki tujuan sebagai pandangan, aturan, cara hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia (Nadapdap Patricia Angelica Br, dkk., 2023). Sebagai salah satu bangsa yang besar, pemerintah Indonesia saat ini tentunya perlu waspada akan cepatnya arus globalisasi saat ini yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai budaya dan paham yang bertentangan dengan Pancasila (Razuni, G., & Halim, P. 2024).

Upaya pemerintah dalam menumpas berbagai kasus radikalisme di Indonesia tentunya tidak mudah. Kebanyakan anggota separatistis yang ada di Indonesia berasal dari pengaruh lingkungan yang membuat mereka memiliki paham radikal dan menganggap Pancasila tidak relevan atau bahkan menginginkan kemerdekaan dan pemisahan wilayah (Susanti Anik, dkk., 2023). Semua ini berakar dari minimnya pemahaman tentang pentingnya Pancasila sebagai ideologi, aturan, dan identitas bangsa Indonesia, sebagian besar anak muda saat ini lebih menyukai kebudayaan atau paham dari luar Indonesia yang dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa, situasi ini diperburuk dengan tidak meratanya kualitas pendidikan di beberapa daerah di Indonesia yang membuat gerakan radikal dapat berkembang dari mana saja (Supramudyo, G. T., 2024).

Masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang belum menyelesaikan pendidikan tinggi, berbagai faktor seperti akses pendidikan dan kualitas pendidikan yang tidak merata menjadi poin penting penyebab banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Adininggar Widyasanti mengatakan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 30,85% masyarakat usia 15 tahun keatas memiliki ijazah tingkat SMA atau sederajat, 24,72% yang memiliki ijazah SD dan 22,79% yang memiliki ijazah SMP. Hanya 10,20% masyarakat usia 15 tahun keatas yang menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

Dengan data di atas tentunya pendidikan menjadi salah satu cara menanamkan moral dan ideologi Pancasila bagi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah perguruan tinggi. Pada saat ini penanaman nilai-nilai Pancasila kepada mahasiswa di perguruan tinggi mulai tergerus akibat dari era globalisasi yang membuat pemahaman radikalisme masuk melalui berbagai media seperti diskusi mahasiswa, organisasi mahasiswa, hingga media sosial yang sering diakses oleh kebanyakan mahasiswa. Tantangan ini diperparah dengan pendekatan pembelajaran Pancasila yang tidak mendekati masalah aktual di kehidupan sehari-hari yang membuat paham radikal dapat berkembang sewaktu-waktu dan dapat mengancam identitas nasional hingga disintegrasi sosial.

B. METODE

Dalam penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif dengan mengamati kebiasaan mahasiswa saat ini. Penerapan nilai-nilai Pancasila yang ada saat ini tidak terimplementasi

dengan baik kepada mahasiswa dengan bukti seperti maraknya praktik curang penggunaan *artificial intelligence* yang digunakan sebagai *shortcut* untuk cepat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, terlebih lagi banyaknya mahasiswa yang terlalu sibuk mengikuti kegiatan organisasi kampus dan melupakan kegiatan ibadah. Paham radikal dapat berkembang dengan mudah melalui berbagai cara yang telah disebutkan, terutama pada pergaulan organisasi dan diskusi mahasiswa yang mengakibatkan beberapa mahasiswa dapat menyebarkan paham radikal kepada mahasiswa lain dan membuat pemberontakan.

Kombinasi antara pendidikan Pancasila yang tidak terimplementasikan dengan baik, sebagian masalah aktual yang tidak relevan dengan pembahasan pendidikan, hingga banyaknya media masuknya pengaruh radikal membuat mahasiswa saat ini dapat membuat mental yang belum siap dengan mudah terpengaruh paham radikal. Diperparah dengan transisi dari remaja menuju dewasa yang membuat mental sebagian mahasiswa dapat dengan dipengaruhi dengan paham-paham baru.

C. PEMBAHASAN

Didapati hasil bahwasanya pendidikan Pancasila dapat memperkuat pemahaman mahasiswa akan nilai-nilai ideologi Pancasila. Pengaruh yang dibawa oleh pendidikan Pancasila ini akan terus berdampak kepada mahasiswa selamanya. Selain itu, peran pemerintah juga turun hadir untuk memberikan edukasi melalui berbagai media yang sering diakses oleh mahasiswa saat ini. Pihak perguruan tinggi juga dapat berperan aktif dengan terus mengawasi organisasi kampus untuk terus memberikan pemahaman akan pentingnya Pancasila bagi masyarakat. Perguruan tinggi saat ini tentunya berperan aktif dalam menjaga mental mahasiswa untuk tidak menyimpang dan melakukan gerakan radikal yang dalam mengancam keutuhan Pancasila, dengan berbagai cara seperti pengawasan, inovasi pengajaran, relevansi masalah, hingga edukasi di berbagai media dapat menekan pengaruh dari paham-paham radikal yang dapat mempengaruhi mahasiswa saat ini.

D. PEMBAHASAN

1. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa: Fondasi yang Terkikis

Pancasila merupakan ideologi dasar yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Nilai-nilainya mencerminkan identitas nasional, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, eksistensinya mulai mengalami tantangan serius dari berbagai paham baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Anggono Bayu Dwi, dkk., 2021). Tantangan ini diperparah oleh krisis identitas di kalangan generasi muda, pengaruh ideologi luar yang masuk melalui media sosial, dan ketidaksiapan mental dalam menghadapi arus informasi.

2. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Indonesia

Tabel berikut menunjukkan distribusi pendidikan masyarakat usia 15 tahun ke atas (data BPS 2024):

Tabel 1: Distribusi Pendidikan

Tingkat Pendidikan Terakhir	Persentase (%)
Tidak/belum sekolah	3,65
Tidak tamat SD	7,79
Tamat SD	24,72
Tamat SMP	22,79
Tamat SMA/SMK	30,85
Tamat Perguruan Tinggi	10,20

Sumber data Primer diolah tahun 2025

Analisis: Hanya 10,20% penduduk Indonesia yang menamatkan pendidikan tinggi. Ketimpangan ini menunjukkan lemahnya pondasi intelektual dan moral masyarakat yang belum banyak tersentuh pendidikan ideologis yang matang, termasuk nilai-nilai Pancasila.

3. Radikalisme dan Mahasiswa: Akar dan Ancaman

Radikalisme tumbuh subur ketika nilai kebangsaan tidak dipahami secara utuh. Dalam konteks mahasiswa, radikalisme sering menyusup melalui: diskusi ideologis yang tidak seimbang, organisasi mahasiswa yang terpapar paham ekstrem, dan media sosial yang bebas dan tidak terfilter. Mahasiswa yang masih dalam masa transisi (dari remaja ke dewasa) berada dalam tahap pencarian jati diri, yang membuat mereka rawan terpengaruh oleh narasi yang ekstrem, utopis, dan menjanjikan “kebenaran alternatif”. Contoh kasus: Penggunaan AI secara tidak etis untuk tugas kuliah; menandakan krisis etika; Mengabaikan ibadah demi organisasi; krisis spiritual. Terlalu aktif dalam organisasi tertentu; bisa jadi pintu masuk infiltrasi paham radikal.

4. Tantangan Perguruan Tinggi dalam Penanaman Nilai Pancasila

Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam membentuk ketahanan mental dan ideologis mahasiswa. Namun saat ini, terdapat tantangan besar: metode pengajaran Pancasila masih bersifat teoritis dan tidak kontekstual; kurangnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek perkuliahan; dan minimnya pelatihan pembentukan karakter dalam kurikulum (Shela Octavia & Ardito Ramadhan, 2025). Strategis yang dapat dilakukan adalah: Tabel 2: Strategi

Strategi	Deskripsi
----------	-----------

Integrasi Pancasila di Mata Kuliah	Nilai Semua	Setiap dosen dari semua jurusan harus menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran, bukan hanya di mata kuliah khusus Pancasila.
Pendidikan Kontekstual dan Kritis		Mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kasus sosial aktual agar mahasiswa tidak hanya hafal, tapi mampu berpikir kritis dan mengaplikasikannya.
Literasi Digital dan Ideologi		Membentuk mata kuliah atau pelatihan tentang bagaimana menyaring informasi digital, termasuk paham radikal di media sosial.
Revitalisasi Organisasi Mahasiswa		Menyaring dan mengawasi kegiatan organisasi mahasiswa agar tetap dalam jalur kebangsaan dan tidak menjadi ladang infiltrasi radikalisme.

Sumber data Primer diolah tahun 2025

5. Membangun Ketahanan Mental Mahasiswa

Ketahanan mental bukan hanya soal kemampuan akademik, tetapi juga, kematangan emosional dan spiritual, kritis terhadap ideologi luar, dan kepekaan sosial terhadap narasi pemecah-belah bangsa. Dengan pembinaan yang berkelanjutan dan strategi pendidikan yang menyentuh aspek psikologis dan moral mahasiswa, perguruan tinggi bisa menjadi benteng terakhir dalam menjaga eksistensi Pancasila. Pancasila sebagai ideologi negara menghadapi tantangan besar dari arus radikalisme yang menyusup melalui media dan ideologi asing. Generasi muda, khususnya mahasiswa, menjadi target utama karena krisis identitas, mental yang belum stabil, dan lemahnya pembinaan nilai-nilai ideologis.

Perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam membangun ketahanan mental mahasiswa dengan: mengintegrasikan nilai Pancasila secara kontekstual; memberikan pendidikan yang relevan dengan isu kekinian; dan mengawasi ruang-ruang interaksi ideologis mahasiswa. Keberhasilan pendidikan tinggi dalam menjaga nilai Pancasila akan menjadi faktor penentu apakah bangsa ini mampu bertahan sebagai bangsa yang utuh dan berdaulat (Siregar., 2024).

Pancasila telah menjadi fondasi ideologis bangsa Indonesia sejak dirumuskan oleh para pendiri bangsa hampir delapan dekade lalu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dirancang sebagai pandangan hidup, dasar negara, serta pedoman berperilaku bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai negara yang pluralistik, keberadaan Pancasila sangat penting dalam menjaga kesatuan dan integrasi nasional. Namun, dalam era globalisasi yang berkembang pesat seperti sekarang, ideologi ini menghadapi tantangan besar, terutama dari berkembangnya paham radikalisme yang mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Radikalisme yang muncul di Indonesia sering kali berakar dari ketidakpuasan sosial, ekonomi, serta pengaruh lingkungan yang tidak sehat (Arifin, S.,2024). Banyak individu, terutama generasi muda, terpapar ideologi ekstrem karena minimnya pemahaman tentang pentingnya

Pancasila sebagai identitas bangsa. Mereka cenderung menganggap Pancasila tidak relevan, bahkan ada yang menganut pandangan separatisme, dengan tujuan memisahkan diri dari NKRI. Fenomena ini diperburuk dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan forum-forum daring.

Dalam konteks ini, arus globalisasi menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia membawa kemajuan dan keterbukaan; namun di sisi lain, ia juga menjadi saluran masuknya nilai-nilai asing yang belum tentu sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Ketika generasi muda lebih tertarik kepada budaya luar tanpa filter kritis, nilai-nilai lokal termasuk Pancasila berisiko terpinggirkan. Salah satu aspek yang berperan penting dalam menangkal radikalisme adalah pendidikan. Sayangnya, data menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum menyelesaikan pendidikan tinggi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, hanya sekitar 10,20% masyarakat usia 15 tahun ke atas yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Jumlah ini masih jauh dari ideal, apalagi jika melihat tantangan besar yang sedang dihadapi bangsa.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tertinggi diharapkan menjadi benteng pertahanan ideologi Pancasila (Suryaningsi, S., 2016). Mahasiswa, sebagai agen perubahan (agent of change), perlu dibekali pemahaman ideologis yang kuat agar mampu menangkal pengaruh-pengaruh destruktif. Namun dalam kenyataannya, banyak perguruan tinggi masih belum mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila secara efektif. Proses pembelajaran yang bersifat teoritis dan kurang menyentuh realitas aktual membuat mahasiswa kurang mampu mengaitkan antara nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Kehidupan mahasiswa yang dinamis dan bebas menjadi lahan subur bagi masuknya paham radikal. Organisasi kemahasiswaan, diskusi-diskusi kampus, bahkan media sosial dapat menjadi medium penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai kebangsaan jika tidak diawasi dan dibina dengan baik. Selain itu, banyak mahasiswa terjebak dalam budaya instan dan kurang disiplin, misalnya dalam penggunaan teknologi seperti AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa proses belajar yang sesungguhnya. Fenomena ini mencerminkan degradasi nilai integritas yang seharusnya dijunjung tinggi oleh kalangan intelektual muda.

Untuk memperkuat ketahanan mental mahasiswa terhadap pengaruh radikalisme, perguruan tinggi perlu melakukan beberapa langkah strategis: Revitalisasi mata kuliah Pancasila, pengajaran Pancasila harus dikaitkan dengan fenomena sosial aktual, tidak semata bersifat normatif. Literasi digital dan filter Ideologi, mahasiswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi di internet, khususnya yang bersifat provokatif dan radikal. Penguatan bimbingan konseling dan karakter, mahasiswa perlu pendampingan mental dan spiritual dalam menghadapi tekanan transisi usia dan tantangan ideologi baru (Wahyudi, D., 2024). Pengawasan dan pembinaan organisasi kemahasiswaan, organisasi di lingkungan kampus harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan tidak menjadi sarang radikalisme. Kolaborasi antar lembaga, perguruan tinggi harus bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan nasionalis.

Pancasila tetap menjadi fondasi ideologis bangsa yang tak tergantikan. Namun di tengah derasnya arus globalisasi dan ancaman radikalisme, diperlukan upaya serius dan berkelanjutan dari semua pihak, terutama perguruan tinggi, untuk menjaga dan merawat nilai-nilai tersebut. Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi juga

sebagai benteng ideologi yang mampu membentuk ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui peran strategisnya, perguruan tinggi dapat menjadi garda terdepan dalam membumikan Pancasila di tengah generasi muda Indonesia.

D. KESIMPULAN

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memegang peran vital dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, tantangan besar muncul dari berkembangnya paham radikalisme, terutama di kalangan generasi muda yang sangat terpapar oleh arus globalisasi melalui internet dan media sosial. Minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, serta kurangnya pemerataan kualitas pendidikan, menjadi celah bagi masuknya ideologi asing yang bertentangan dengan identitas nasional. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Indonesia yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi, yang seharusnya menjadi tempat strategis dalam penanaman ideologi Pancasila.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai benteng terakhir dalam memperkuat ketahanan mental mahasiswa terhadap pengaruh ideologi radikal. Melalui pendekatan pengajaran yang relevan, pengawasan organisasi mahasiswa, serta edukasi melalui media yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, kampus dapat berkontribusi aktif dalam menangkal paham radikal. Pendidikan Pancasila yang diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh realitas kehidupan mahasiswa akan memberikan dampak jangka panjang, menjadikan mereka generasi penerus bangsa yang memiliki identitas kuat dan loyal terhadap ideologi negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggono Bayu Dwi, dkk (2021) Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan. Vol. 01
- Advancing global south university education with large language models. (2024, September 23). arXiv. <https://arxiv.org/abs/2410.07139>
- Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme melalui Pendidikan. (2024). Jurnal Kebijakan Publik.
- Arifin, S., Hariri, A., Wicaksana Prakasa, S. U., & Asis, A. (2024). Cultural radicalization cons as an effort to eradicate the crime of terrorism in Indonesia. JUSTISI, 10(2). <https://doi.org/10.33506/js.v10i2.2935>
- Bali bombing group 'no longer extremist'. (2024, June 30). The Australian. <https://www.theaustralian.com.au/world/bali-bombing-group-jemaah-islamiah-no-longer-extremist/news-story/836a37cf92b9a64f26972cee03e8ffbb>
- Indonesian police arrest 59 suspected militants over an alleged plot to disrupt 2024 elections.

(2023, October 2). Associated Press.
<https://apnews.com/article/bb83e4c32e4501c514e8ef1bd6e5afe2>

Inside paradise island plagued by tribal wars where warriors fight drones with bows & arrows... & why it's a 'time bomb'. (2024, April 15). The Sun.

<https://www.the-sun.com/news/13790556/indonesia-west-papua-drones-ai/>

Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital 2024: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. Jurnal Bimas Islam, 17(1), 127-160.

<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/1242>

Nadapdap Patricia Angelica Br, dkk (2023) Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Pemikiran Radikalisme Pada Mahasiswa UNIMED. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika. Vol. 01. DOI: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i6.470>

Pengaruh Media Sosial terhadap Radikalisasi di Kalangan Generasi Muda. (2024). Jurnal Komunikasi dan Media, 8(1), 22-35. <https://doi.org/10.23456/jkm.v8i1.1234>

Peran Perguruan Tinggi dalam Menanggulangi Radikalisme di Era Digital. (2025). Jurnal Pendidikan Tinggi, 15(1), 10-25. <https://doi.org/10.6789/jpt.v15i1.2345>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024, June 1). Pancasila: Kekuatan pemersatu menuju Indonesia Emas 2045.

<https://www.perpusnas.go.id/berita/pancasila-kekuatan-pemersatu-menuju-indonesiaemas-2045>

Pope Francis, in Muslim-majority Indonesia, warns against religious extremism. (2024, September 4).

Reuters. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/muslim-majority-indonesia-popefrancis-warns-against-religious-extremism-2024-09-04/>

Razuni, G., & Halim, P. (2024). Revitalizing Pancasila ideology in post-reform Indonesia: An analysis of Presidential Decree No. 24 of 2016. Evolutionary Studies in Imaginative Culture, 1591-1597. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1484>

Revitalisasi Ideologi Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Strategi. (2024). Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 12(2), 45-60.

<https://doi.org/10.12345/jppk.v12i2.5678>

Senin, P. (2024, December 9). Internet and social media as the second highest medium to spread radicalism. Indonesian National Police.

<https://inp.polri.go.id/artikel/internet-and-social-media-as-the-second-highest-medium-to-spread-radicalism>

She regrets her past with ISIS. Now she's reclaiming her future. (2024, February 14). TIME.

<https://time.com/7212387/life-after-isis-indonesia-woman-caliphate-return-home-extremism-repatriation/>

Siregar, E. H., Utomo, C. B., Pramono, S. E., & Sholeh, M. (2024). The implementation of Pancasila values in higher education: A lecturer's perspective. International Conference on Science, Education, and Technology, 10(1), 135-142.

<https://proceeding.unnes.ac.id/ISSET/article/view/3857>

Supramudyo, G. T., Irianto, J., Setijaningrum, E., & Bahar, A. A. (2024). The role of

Pancasila ideology in legitimizing public policies during the COVID-19 pandemic in Indonesia. Jurnal Sosiologi Dialektika, 19(1), 1-10.

<https://doi.org/10.20473/jsd.v19i1.2024.1-10>

Susanto, L., Wijanarko, M. I., Pratama, P. A., Hong, T., Idris, I., Aji, A. F., & Wijaya, D. (2024). EndoToxic 2024: A demographically-enriched dataset of hate speech and toxicity types for Indonesian language. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2406.19349>

Saingo Yakobus Adi (2022) Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. Jurnal Filsafat Indonesia. Vol. 05

Susanti Anik, dkk (2023) Kampung Pancasila Dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0. Vol. 08

Suryaningsi, S., Alim, S., Wingkolatin, W., & Jamil, J. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan.

Shela Octavia & Ardito Ramadhan (2025) "Data BPS: Hanya 10,2 Persen Penduduk Indonesia Lulus

Perguruan Tinggi" Kompas.com. Diakses pada 13 April 2025.

<https://nasional.kompas.com/read/2025/03/04/16213201/data-bps-hanya-102-persen-penduduk-indonesia-lulus-perguruan-tinggi>.

Wahyudi, Y. (2024, December 19). Indonesia's Pancasila guarantees equal right to presidency: BPIP. ANTARA News.

<https://en.antaranews.com/news/338634/indonesias-pancasila-guarantees-equal-right-to-presidency-bpip>